



PENGEMBANGAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KOMUNITAS BASIS BINAAN CU KASIH SEJAHTERA

Dominifridus Bone¹

¹Universitas Timor. Email: dominifridusbone@unimor.ac.id

ABSTRACT

The important thing in an effort to improve the well-being of society is mental cultivation and a positive attitude towards life and all its dimensions. One of the efforts to develop the way society sees itself is by developing its psychological capital. Psychological capital is a positive psychological condition associated with a strong character and confidence in self-sufficiency, the ability to face challenges, build a positive spirit in an effort to succeed in the future, be stubborn, be able to meet challenges, and be able to set up strategies to rise and succeed. This psychological capital development activity is carried out in financial literacy activities that are programmed by CU Kasih Sejahtera. Having good psychological capital is expected to change the paradigm of thinking in society and is accompanied by a positive mental attitude towards each outcome of their work. Societies can have a confident attitude, have positive and optimistic expectations about each outcome of their work, and be able to develop their lives to be better with the ultimate goal of achieving living well-being.

Keywords: *developing, psychological capital, well-being*

ABSTRAK

Hal penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah penanaman mental dan sikap positif terhadap hidup dan segala dimensinya. Salah satu upaya mengembangkan cara pandang masyarakat terhadap dirinya adalah dengan mengembangkan psychological capital masyarakat. Psychological capital merupakan suatu kondisi psikologis yang positif, berkaitan dengan karakter yang kuat dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, kemampuan menghadapi tantangan, membangun spirit positif dalam upaya mencapai keberhasilan di masa depan, tekun, mampu menghadapi tantangan dan mampu mengatur strategi untuk bangkit dan mencapai kesuksesan. Kegiatan pengembangan modal psikologis ini dilaksanakan dalam kegiatan literasi finansial yang diprogramkan oleh CU Kasih Sejahtera. Dengan memiliki modal psikologis yang baik diharapkan terjadi perubahan paradigma berpikir masyarakat disertai sikap mental yang lebih positif terhadap setiap hasil pekerjaan mereka. Masyarakat dapat memiliki sikap percaya diri, memiliki harapan positif dan optimis atas setiap hasil pekerjaan mereka dan mampu untuk mengembangkan kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan tujuan akhir adalah mencapai kesejahteraan hidup.

Kata Kunci: *pengembangan, psychological capital, kesejahteraan.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang menjadi indikator kemajuan suatu negara adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan (*well-being*) merupakan suatu konsep dalam psikologi yang mendeskripsikan suatu kondisi dimana seseorang telah mampu merealisasikan dirinya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Jika dijabarkan secara utuh dalam konteks *psychological well-being* sebagaimana dikemukakan Papalia dkk. maka ada enam dimensi yang membangun konsep tersebut yakni penerimaan

diri, relasi yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pertanyaan yang paling umum muncul dan menjadi topik diskusi panjang sampai saat ini adalah apakah masyarakat Indonesia sudah mencapai taraf kesejahteraan yang dicita-citakan? Pertanyaan tersebut tak bisa dijawab secara instan seiring dengan munculnya aneka tantangan yang dihadapi baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pertanyaan tersebut akan semakin menantang ketika difokuskan dan dikerucutkan pada konteks daerah.

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia berdasarkan jumlah populasi dan negara yang kaya akan sumber daya alam. Potensi tersebut tidak diimbangi dengan kualitas SDM yang setara (Tim-GLN, 2017). Cita-cita kesejahteraan tidak pernah bisa terwujud dalam waktu yang singkat. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah sumber daya manusia (SDM) yang belum mumpuni dan memadai. Pada level masyarakat petani, belum memadainya SDM berkaitan dengan salah satu faktor penyebab kemiskinan yakni nilai tukar petani (BPSTTU, 2020).

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan sumber daya ekonomi masyarakat secara garis besar ditopang oleh tiga pilar, antara lain Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi (Hasnawati, Yuningsih, Sari, & Nabila, 2022). Koperasi sebagai salah satu pilar penopang ekonomi memainkan peran penting dalam mengusahakan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu koperasi yang kontribusinya cukup dirasakan positif di tengah masyarakat adalah Credit Union Kasih Sejahtera (CUKS). CUKS adalah salah satu lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terpercaya dan profesional berbasis komunitas di Wilayah Keuskupan Atambua. CUKS memiliki 12 Kantor Pelayanan yang tersebar di tiga Kabupaten yakni Belu, Malaka, dan Timor Tengah Utara di Nusa Tenggara Timur. Selain hadir sebagai lembaga koperasi simpan pinjam, kehadiran CUKS memberi andil dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas SDM anggotanya dengan berbagai pendidikan dan pelatihan. Salah satu program unggulan CUKS yang secara langsung berkontribusi bagi masyarakat adalah pengembangan sumber daya anggota berbasis komunitas (CUKS, 2022).

Dalam konteks paling umum, sumber daya dapat diartikan sebagai kesanggupan, kekuatan dan kemampuan di bidang ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan demikian, kembali kepada konteks pembangunan nasional maka pengembangan sumber daya harus melibatkan multi sektor yang dilakukan dengan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang harus melibatkan perencanaan agar tujuan untuk kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan secara lebih efisien dan efektif (Nalle & Giri, 2020).

Salah satu langkah peningkatan SDM yang dilakukan CUKS adalah melalui kegiatan literasi finansial. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan literasi finansial yang diprogramkan oleh CUKS berjalan dengan baik. Menganut prinsip koperasi, beberapa aspek yang dikembangkan dalam kegiatan literasi finansial seperti pengembangan human capital, social capital, dan economic capital. Tetapi meskipun program CUKS dapat diterima dan berjalan, ditemukan bahwa terdapat ruang kosong yang masih belum maksimal diisi oleh kegiatan-kegiatan edukasi yang dilaksanakan. Diperlukan suatu kegiatan yang secara tepat

dapat mengisi ruang kosong tersebut. *Psychological capital* dapat menjadi salah satu aspek yang dapat dikembangkan untuk mengisi ruang kosong yang ada pada masyarakat.

Dalam konteks disiplin ilmu psikologi, istilah *psychological capital* merupakan hal yang baru mulai dibahas. Luthans dkk. mendefinisikan istilah ini sebagai suatu kondisi psikologis yang positif dari individu yang memiliki karakter kuat dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menampilkan kualitas usaha saat menghadapi tantangan, membangkitkan spirit positif dalam upaya mencapai keberhasilan di masa depan, tekun, mampu bertahan ketika menghadapi tantangan dan mampu mengatur strategi untuk bangkit dan mencapai kesuksesan (Luthans & Youssef-Morgan, 2017).

Psychological capital merupakan salah satu aspek penting yang perlu dilakukan karena erat berhubungan dengan sikap mental dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Terdapat empat komponen pokok dalam *psychological capital* yakni *confidence*, *hope*, *optimism*, dan *resilience* (Luthans, Youssef-Morgan, & Avolio, 2007). *Psychological capital* tidak hanya dinilai sebagai salah satu faktor yang mendukung individu pada pekerjaan yang ia lakukan, akan tetapi *psychological capital* juga dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Riadi, 2021).

Komponen pertama yakni *confidence*. Untuk menjelaskan aspek ini Luthans dkk. menggunakan konsep efikasi diri dari Bandura, yang mana efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap sumber-sumber daya yang dimiliki baik tentang dirinya sendiri. Sumber daya tersebut berupa kemampuan kognitif, kondisi fisik, motivasi yang dimiliki, termasuk kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu secara maksimal dan tuntas (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Sumber daya yang lain berupa apa saja yang dimilikinya yang merupakan hasil dari pekerjaannya. Kesadaran akan sumber daya yang dimiliki akan menempatkan seseorang pada pendirian yang teguh dan keyakinan yang kuat terkait dengan setiap pekerjaan dan hasil yang diperoleh dari pekerjaannya. Masalah awal yang dihadapi petani adalah ketidakpercayaan mereka akan hasil pertanian mereka. Selain itu sering para petani tidak percaya diri untuk meningkatkan nilai hasil pertanian mereka untuk mengolah lebih lanjut hasil pertanian tersebut.

Hope (harapan) merupakan keadaan dimana individu memiliki dorongan positif yang berasal dari perasaan sukses atas proses dan tujuan akhir yang ingin diraih. Harapan positif dapat meningkatkan performa kerja. Harapan juga berkaitan dengan komponen ketiga yakni *optimism*. Setiap individu perlu memiliki sikap mental optimistik, yaitu sifat seseorang yang memiliki harapan positif dalam hidup.

Komponen keempat yakni *resilience*, dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik. Kemampuan ini berhubungan dengan sikap mental seseorang untuk bangkit dan melakukan perubahan drastis untuk kehidupannya sendiri.

Keempat komponen tersebut saling mempengaruhi sehingga memiliki tujuan yaitu mendasari sumber daya psikologis yang memungkinkan individu memiliki tingkat kapasitas yang lebih tinggi untuk tampil konsisten (Luthans, Youssef-Morgan, & Avolio, 2007). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *psychological capital* adalah kapasitas positif yang dimiliki oleh setiap individu yang berguna untuk membantu individu

tersebut untuk dapat berkembang yang ditandai oleh: *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency*.

Jika dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan ini diperlukan suatu model pengembangan *psychological capital* bagi masyarakat (Reswara, 2014). Tujuannya adalah agar mereka memiliki mental positif serta mampu mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki secara maksimal. Masyarakat yang dimaksud adalah para anggota aktif CUKS yang berprofesi sebagai petani di desa Fatoin. Para petani tersebut tergabung dalam kelompok binaan CU Kasih Sejahtera (CUKS) yang disebut sebagai komunitas basis (kombas) yang berada di wilayah desa Fatoin Kecamatan Insana, Timor Tengah Utara. Para petani menjadi sasaran karena secara faktual mereka adalah pemilik sumberdaya alam khususnya hasil pertanian. Kendalanya hasil pertanian mereka selalu menjadi produk mentah sehingga nilainya sangat rendah ketika dimasukkan ke dunia pasar. Lebih lagi seringkali hasil pertanian masyarakat hanya dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga sehingga ketika hasil pertanian melebihi kebutuhan anggota keluarga maka akan tersimpan sampai menjadi rusak dan terbuang percuma. Kenyataan di atas menjadi dasar untuk mengadakan kegiatan literasi finansial dengan fokus pada pengembangan *psychological capital* masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan *psychological capital* ini mengadopsi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam hal ini dirancang suatu kegiatan pengembangan hasil pertanian yang bahan bakunya dimiliki oleh anggota kelompok basis (kombas) binaan CUKS cabang Insana. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan diskusi. Dengan workshop dan diskusi bukan hanya keterampilan peserta yang bertambah tetapi juga pengetahuan dan sikap peserta ikut berkembang.

Kegiatan workshop yang dipilih adalah pengolahan buah pisang dengan cara fermentasi untuk menghasilkan minuman wine. Pisang menjadi pilihan karena secara umum semua anggota kombas memiliki tanaman pisang di kebun mereka, dan pisang yang dipanen belum maksimal diolah untuk ditingkatkan nilai jual di pasaran.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan di mana komunikasi dibangun antara pihak CUKS cabang Insana dengan pemateri. Dalam komunikasi dilakukan suatu analisis tentang potensi yang bisa digarap bersama masyarakat sebagai materi workshop. Setelah persiapan kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi tentang pengelolaan hasil pertanian untuk meningkatkan nilainya dan *financial literacy* bertema *psychological capital* untuk pengembangan SDM anggota kombas yang berjumlah 20 orang. Setelah selesai pengabdian maka akan dilakukan pendampingan lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan *psychological capital* bagi para petani yang tergabung dalam kombas binaan CUKS cabang Insana berlangsung pada tanggal 28 Januari 2023 di Desa Fatoin Kecamatan Insana. Dalam rencana awal, kegiatan difokuskan pada satu kombas berkembang menjadi tiga kombas. Peserta kegiatan berjumlah 22 orang. Kegiatan ini dibuka oleh bapak

Thomas selaku manajer CUKS cabang Insana, didampingi dua orang staf yang bertugas sebagai tim teknis.

Pada tahap awal kegiatan dilakukan pengenalan singkat antara peserta dan narasumber. Pengenalan dilakukan guna menggali informasi awal dan benang merah antara materi yang mau diberikan dengan konteks kehidupan peserta kegiatan. Setelah pengenalan awal dilakukan ditemukan suatu titik gubung antara materi yang disiapkan untuk dibagikan dengan kebutuhan para peserta (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan materi dan pengenalan bahan dan alat praktik

Dalam sharing awal ditemukan bahwa para peserta yang berprofesi sebagai petani masih menganggap bahwa dalam kedudukan mereka siklus ekonomi secara khusus dalam konteks lingkungan tempat tinggal mereka sebatas penyedia bahan baku. Mereka tidak mengambil peran lebih lanjut sebagai pengolah guna meningkatkan nilai hasil pertanian mereka. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekurangan informasi dan pengetahuan tentang pengolahan hasil pertanian yang mereka miliki. Kekurangan pengetahuan ini lebih lanjut membawa dampak lain yakni kurangnya sikap percaya diri atas hasil pertanian yang dimiliki sampai ketidakyakinkan untuk memasarkan hasil pertanian mereka.

Pengembangan *psychological capital* dilaksanakan dengan pendampingan workshop sekaligus pemaparan materi. Cara ini digunakan agar peserta dapat sekaligus mendapatkan perubahan mental sekaligus peningkatan pengetahuan terkait pengolahan hasil pertanian mereka. Langkah pertama dilakukan dengan mencoba mendata berbagai hasil pertanian yang ada di kebun para peserta masing-masing. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa hasil pertanian yang paling umum ditemukan dan hampir ada di kebun setiap peserta adalah pisang dan singkong. Kedua jenis tanaman ini paling umum ditemukan karena menurut para peserta perawatan kedua jenis tanaman ini tidak rumit bahkan cenderung dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa perawatan khusus. Dampak lanjutannya adalah hampir semua peserta mempunyai hasil pertanian yang sama. Karena banyak yang memiliki hasil pertanian sama membuat mereka sulit dipasarkan karena nilainya akan menurun sebagaimana hukum pasar bahwa ketika ketersediaan barang meningkat maka nilainya akan menurun. Ditambah lagi dengan ketiadaan informasi dan pengetahuan tentang cara meningkatkan nilai hasil pertanian

melalui pengolahan lanjut membuat hasil-hasil pertanian tersebut pada akhirnya hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau bahkan dibuang.

Selanjutnya, pertanyaan penuntun yang diajukan untuk memancing daya pikir peserta adalah apa yang bisa dilakukan dengan berbagai hasil pertanian yang sudah dimiliki agar nilainya meningkat sekaligus berdampak pada peningkatan kesejahteraan peserta kegiatan. Dalam pemaparan materi dan diskusi yang berkembang, para peserta menyatakan bahwa ternyata kekeliruan yang terjadi selama ini adalah ketidakyakinan mereka bahwa setiap hasil yang mereka miliki mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan nilainya. Karena itu dapat dikatakan bahwa perihal optimisme dan harapan untuk mencapai taraf kehidupan dan kesejahteraan sulit dicapai dengan mengandalkan hasil pertanian mereka selama ini. Untuk menutupi kekurangan tersebut biasanya mereka mencari jalan lain yang relatif lebih lama prosesnya, misalnya mengandalkan ternak yang membutuhkan waktu perawatan lebih lama.

Para peserta mendapatkan pengetahuan baru dalam mengolah hasil pertanian mereka dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Lebih dari itu para peserta mampu membangun mental baru dalam memanfaatkan hasil pertanian mereka. Setidaknya empat aspek dari *psychological capital* dapat dimiliki oleh para peserta dan mereka memiliki cara pandang baru terhadap kehidupan mereka sendiri. Para peserta mulai mampu membangun kepercayaan diri sembari meningkatkan sikap optimistik untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik. Pelaksanaan praktik pengolahan dan fermentasi buah naga dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Praktik pengolahan dan fermentasi buah naga

SIMPULAN

Salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah memiliki modal psikologis atau *psychological capital*. Konteks *psychological capital* mencakup sikap percaya diri, memiliki harapan tinggi dan optimisme serta memiliki kemampuan untuk bertahan dengan baik dalam menghadapi hidup dan mengembangkannya menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. Kegiatan literasi finansial yang dilaksanakan dengan mengusung tema pengembangan *psychological capital* bagi para anggota CUKS yang tergabung dalam

komunitas binaan CUKS cabang Insana ini merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada masyarakat dalam usaha meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan modal psikologis dan mental positif yang dimiliki diharapkan para masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kegiatan serupa dapat dilaksanakan berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan masyarakat dengan tema-tema pemberdayaan lain yang belum dibagikan dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya. Apresiasi dan terima kasih diberikan kepada pihak CUKS yang memberi perhatian terhadap kesejahteraan anggotanya beserta masyarakat sekitar dengan rutin mengadakan kegiatan literasi finansial.

DAFTAR RUJUKAN

- BPSTTU. 2023. *Persentase Penduduk Miskin Timor tengah Utara Kabupaten*. (Online). <https://timortengahutarakab.bps.go.id/pressrelease/2020/07/21/303/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-20-90-persen.html>
- CUKS. 2022. *CU Kasih Sejahtera*. Retrieved Januari 31, 2023, from Pendidikan dan Pelatihan: <https://www.cukasihsejahtera.org/pendidikan-dan-pelatihan/>
- Hasnawati, S., Yuningsih, Sari, A., & Nabila, N. I. 2022. Penyuluhan Pengelolaan SDM dan Financial Literasi bagi Pengelola dan Anggota Koperasi Kredit Gentiaras di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung. *Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Masyarakat* , Volume 3 Nomor 2 Hal.317-323 DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/al-jpkm.v3i2.20306>.
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. 2017. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* , 4:17.1–17.28, doi 10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. 2007. *Psychological capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. 2007. *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. Oxford: Oxford University Press.
- Nalle, F. W., & Giri, A. M. 2020. Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , Vol 5 No.2 Juni 2020 Hal.38-53.
- Papalia, Olds, & Feldman. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba.
- Reswara, I. P. 2014. Psikologi Kapital dalam Peningkatan SDM Secara Efisien dan Efektif untuk Menghadapi AFTA. In *Bunga Rampai Lomba Esa Psyferia 2014* (pp. 69-72). Sumedang: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Riadi, M. 2021. *Kesehatan: Psikologi*. Retrieved Februari 1, 2023, from KAJIANPUSTAKA.COM: <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/psychological-capital-pengertian-aspek.html>
- Tim-GLN. 2017. *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.